

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, idealnya seluruh komponen dan elemen bangsa ini Islami. Namun kenyataannya Indonesia termasuk negara yang tinggi tingkat korupsinya. Selain itu, banyak pemuda generasi penerus bangsa yang terjerumus narkoba, seks bebas (*free sex*), terlibat tawuran, dan kenakalan lainnya. Kemudian menurut Muhaimin (2007: 18),

masyarakat kita juga cenderung mengarah pada masyarakat sudah kepentingan/patembeyan (*gesellschaft*), nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) sudah ditinggalkan, yang tampak di permukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik, maupun kepentingan lainnya.

Dengan terjadinya hal tersebut, bangsa Indonesia memang sedang menghadapi krisis multidimensional. Krisis tersebut tentunya membuat kita khawatir dengan masa depan generasi kita selanjutnya, krisis ini berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Akhlak ini juga berkaitan dengan pendidikan, terutama yang menjadi sorotan utamanya adalah pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam di dalamnya. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harusnya diterima secara utuh oleh setiap orang untuk menjalani hidup di dunia ini. Aturan-aturan yang telah ditetapkan agama

(Islam khususnya) bertujuan untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan agar selamat di dunia dan akhirat. Meski pendidikan agama sangat penting, banyak orang yang tidak memperhatikannya bahkan cenderung menyepelekan.

Untuk itu persoalan-persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat juga mengarah pada berhasil atau tidaknya pendidikan agama yang diterima oleh masyarakat. Namun menurut Muhaimin (2007:21)

masalah dekadensi moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di belahan bumi mana pun kerap kali dapat disaksikan gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan masa depan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan hanya dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi kini sudah mulai diterapkan di berbagai negara. Di Jerman misalnya, pelajaran agama Islam juga masuk pada kurikulum sekolah mereka.

Terlepas dari itu, misi utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang bertakwa kepada Allah Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan manusia. Profil di atas merupakan tolak ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global (Syahidin, 2009: 1).

Senada dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang termaktub dalam Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan (2009:101) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya diperlukan upaya untuk membimbing dan membantu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, yakni pendidikan yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Tafsir (2008:74) pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik tersebut. Namun karena perkembangan jaman yang semakin pesat, perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, dan tentunya lingkungan yang akan dihadapi oleh seorang anak akan berbeda dengan yang dialami oleh orang tuanya. Untuk itu orang tua perlu bantuan orang lain untuk membantunya dalam mendidik anak, sehingga mereka menitipkan anaknya pada sekolah. Sekalipun demikian, secara teoritis sekolah dan rumah tangga seharusnya tetap menjalin kerjasama sebaik-baiknya. Kerjasama itu dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Prinsip dasarnya ialah kaidah yang mengatakan bahwa kerjasama rumah tangga dan sekolah perlu dijalin sebaik-baiknya dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan juga dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan (Tafsir, 2008:75).

Tafsir (2008:75) mengungkapkan bahwa,

pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Akan tetapi, pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas serta mendalam, tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi guru yang dimaksud di sini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang pelajaran di sekolah.

Karena guru merupakan tenaga profesional, sehingga untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan tersebut diperlukan landasan keilmuan dan latihan-latihan penerapannya. Beberapa usaha telah dilakukan untuk mencoba memadukan landasan teoritis (nilai keilmuan) dengan latihan penerapan secara praktis (nilai seni), misalnya dengan diintroduksikannya konsep Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi atau *Competency Based Teachers Education* (CBTE) pada LPTK (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Alma *et.al.*, 2010:2) yang meliputi :

1. Kemampuan menguasai bahan.
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas.
4. Kemampuan menggunakan media-media.
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Kemampuan menilai prestasi siswa.
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kemampuan-kemampuan tersebut hendaknya dikuasai oleh setiap pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama kemampuan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini guna membantu guru dalam menyampaikan materinya, juga memberi penguatan pada materinya. Selain itu, media juga berfungsi untuk menanggulangi beragamnya gaya belajar siswa, misalnya gaya belajar audio, gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik, atau gabungan dari ketiganya.

Selain itu, munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama (Majid dan Andayani 2005: 131).

Pelaksanaan PAI (khususnya) di sekolah dewasa ini, menurut Syahidin (2009: 5) dihadapkan kepada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat karena kemajuan IPTEK yang begitu cepat. Di zaman modern seperti sekarang ini sering disebut era globalisasi,

pergaulan hidup antar bangsa terjadi secara alamiah dan tidak dapat dielakan lagi batas wilayah. Dalam situasi seperti ini pertukaran informasi, budaya, pola hidup antar bangsa terjadi secara alamiah dan tidak dapat dielakan lagi. Pertukaran tersebut berdampak pada perubahan dalam berbagai segi kehidupan sehingga persoalan yang dihadapi manusia dirasakan semakin kompleks. Berbagai perubahan itu secara cepat atau lambat akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan.

Untuk mendukung perkembangan dalam pembelajaran PAI itu diperlukan media agar pembelajaran pendidikan agama dapat menyenangkan dan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Karena media merupakan salah satu perangkat keras dari lingkungan intelektual. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan (Sukmadinata, 2010:26).

Media bermanfaat sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa dengan menggunakan alat-alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran, juga sesuai dengan situasi dan kondisi siswa saat mengajar. Media yang digunakan juga diharapkan dapat efektif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Media merupakan perantara dalam proses komunikasi antara guru dengan siswa. Hamalik (Arsyad, 2011:15) mengemukakan bahwa,

pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa

pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Sejalan dengan uraian di atas Yunus (Arsyad, 2011:16) dalam bukunya *Attarbiyatu watta'lim* mengungkapkan sebagai berikut :

bahwasannya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman ... orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya.

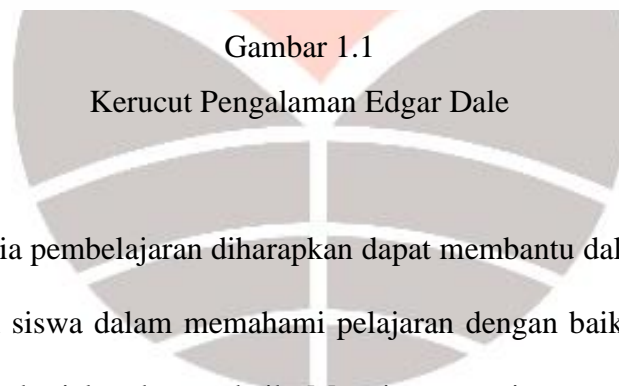
Selanjutnya Ibrahim (Arsyad, 2011:16) menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena :

media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka .... membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.

Dengan media pembelajaran diharapkan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar



Dale mengadakan klasifikasi menurut tingkat dari yang konkret ke yang paling abstrak (Sadiman, *et al.*, 2009:8).



Gambar 1.1  
Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Media pembelajaran diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dengan baik, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Mengingat pentingnya media dalam suatu proses pembelajaran, peneliti memfokuskan penelitian mengenai efektivitas media *flip chart* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa, dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas X (sepuluh) di Madrasah Aliyah Nurul Falah Cililin pada sub bahasan menghindari perilaku tercela.



*Flip chart* merupakan salah satu media grafis, dalam pengertian sederhana menurut Susilana dan Riyana (2008:88) *flip chart* adalah “lembaran-lembaran kertas menyerupai album atau kalender berukuran 50 x 70 cm, atau ukuran yang lebih kecil 21 x 28 cm sebagai *flipbook* yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya”. *Flip chart* termasuk media sederhana dengan menggunakan alat-alat yang banyak tersedia di sekitar kita, seperti kertas. Juga biaya pembuatannya yang relatif terjangkau dan yang terpenting adalah penggunaannya yang cukup mudah. Selain itu, *flip chart* ini merupakan salah satu dari media grafis yakni media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka, dan simbol/gambar (Susilana dan Riyana, 2008:13). Karena *flip chart* merupakan media visual sehingga mata merupakan alat indera utama yang banyak membantu siswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana efektivitas media *flip chart* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa?”

Masalah di atas dapat dirinci melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pemahaman belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media *flip chart* ?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan media *flip chart*?

3. Bagaimana pemahaman belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media *flip chart*?
4. Bagaimana efektivitas media *flip chart* pada pemahaman belajar siswa?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media *flip chart* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa.

Adapun tujuan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi awal pemahaman belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media *flip chart*.
2. Mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan media *flip chart*.
3. Mengetahui pemahaman belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media *flip chart*.
4. Mengetahui efektivitas media *flip chart* pada pemahaman belajar siswa.

### D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran PAI sebagai upaya peningkatan pemahaman belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, sehingga adanya peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran ini. Serta merubah *image* mata pelajaran PAI sebagai pelajaran yang membosankan menjadi pelajaran yang menyenangkan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, yaitu memberikan referensi dalam membuat media pembelajaran, sehingga belajar bukan lagi hal yang membosankan.
- b. Bagi siswa, yaitu memberikan wawasan serta dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas siswa dalam pembelajaran PAI serta membantu dalam memahami mata pelajaran PAI.
- c. Bagi sekolah, yaitu dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan program pembelajaran serta dapat meningkatkan mutu sekolah dengan mencetak generasi yang tangguh lahir dan batin.
- d. Bagi prodi, IPAI yaitu untuk meningkatkan lulusan yang profesional dan bermutu, sehingga dapat bermanfaat di masyarakat serta dapat menyusun standar lulusan.

**E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sitematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi :1) Latar Belakang Masalah, 2) Identifikasi dan Perumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat/Signifikansi Penelitian, 5) Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Mengenai: Pertama, 1) Media Pembelajaran, 2) Pendidikan Agama Islam di Sekolah, 3) Efektivitas, 4) Pemahaman Belajar Siswa, 5)

Penelitian Terdahulu yang Relevan; Kedua, Kerangka Pemikiran; dan Ketiga Hipotesis Penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi : 1) Lokasi Penelitian, 2) Populasi dan Sampel Penelitian, 3) Metode Penelitian, 4) Definisi Operasional, 5) Instrumen Penelitian, 6) Prosedur Penelitian, 7) Teknik Pengumpulan Data, 8) Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai kondisi awal pemahaman siswa, proses belajar siswa dengan menggunakan media *flip chart*, efektivitas media *flip chart* pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan hasil yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan setelah melakukan penelitian dan saran.